

**ANALISIS DETERMINAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI PUSKESMAS CELIKAH KOTA
KAYUAGUNG KABUPATEN OKI TAHUN 2024
DETERMINANTS ANALYSIS OF DIARRHEA IN TODDLERS AT PUBLIC HEALTH CENTER
CELIKAH KAYUAGUNG CITY OKI REGENCY YEAR 2024**

Susilawati¹, Nani Sari Murni², Ali Harokan³

^{1,2,3}Prodi Magister Kesehatan Masyarakat, STIK Bina Husada Palembang

Email: susilawatkyai80@gmail.com

ABSTRACT

Background: The occurrence of diarrhea in children at 2021 is around 1.22 billion in the world and approximately 3,350 children die every day. Out of the 15 Southeast Asian countries, Indonesia is ranked 12th in terms of diarrhea mortality in toddlers, with 8,600 deaths each year. This study aims to analyze the determinants of diarrhea incidence in the Celikah Health Center work area, Kayuagung City, Ogan Komering Ilir Regency from April to May 2024.

Method: This study is quantitative with a cross-sectional design, the study population was 2533 toddlers, a sample of 96 respondents. The sampling technique is purposive sampling. Data analysis is univariate, bivariate, and multivariate tests.

Results : The results of the statistical test analysis using the Chi-Square statistical test and multiple logistic regression. From the results of the multivariate statistical test, the dominant factor in the incidence of diarrhea was education ($p = 0.000$; OR = 6.568).

Conclusion : The results of the study showed a significant relationship between the age of respondents, nutritional status of children, occupation, education, attitude, and clean water sources with the incidence of diarrhea.

Keywords : Diarrhea, Determinants, Public Health Centers

ABSTRAK

Latar Belakang : Angka kejadian diare Tahun 2021 pada anak sekitar 1,22 milyar di dunia dan sekitar 3.350 anak meninggal setiap harinya. Dari 15 negara Asia Tenggara, Indonesia berada di urutan ke-12 dalam hal angka kematian diare pada balita, dengan 8.600 kematian setiap tahunnya. Penelitian ini bertujuan dianalisisnya determinan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Celikah Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir pada April s.d Mei 2024.

Metode : Penelitian ini kuantitatif dengan desain cross sectional, populasi penelitian berjumlah 2533 balita, sampel sebanyak 96 responden. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Analisis data adalah uji univariat, bivariate, dan multivariat.

Hasil Penelitian : Hasil analisis uji statistik menggunakan uji statistik Chi-Square dan regresi logistik ganda. Dari hasil uji statistik multivariat diperoleh faktor dominan kejadian diare adalah pendidikan ($p= 0,000$; OR= 6,568).

Kesimpulan : Hasil penelitian ada hubungan bermakna usia responden, status gizi anak, pekerjaan, pendidikan, sikap, dan sumber air bersih dengan kejadian diare.

Kata kunci : Diare, Determinan, Puskesmas

PENDAHULUAN

Diare adalah suatu penyakit atau gangguan pada sistem pencernaan. Diare merupakan kontributor utama terjadinya malnutrisi, yang berpotensi menyebabkan kejadian luar biasa dan kematian. Diare disebabkan berbagai faktor antara lain virus, bakteri, dan parasit. Bakteri dapat mencemari makanan dan minuman melalui kontak dengan tinja, atau dapat menyebabkan penyakit melalui kontak langsung dengan pasien. Selain itu, air, jamban keluarga, dan praktik sanitasi makanan merupakan penyebab utama diare (Melvani, Zulkifli, and Faizal 2019).

Sekitar 525.000 anak meninggal karena infeksi diare setiap tahunnya. Hal ini menjadikan diare sebagai penyebab kematian paling umum kedua bagi anak-anak di bawah usia lima tahun. Persentase kematian yang terkait dengan diare sekarang diperkirakan akan meningkat karena faktor lain seperti infeksi bakteri septik. Kelompok yang paling rentan terhadap diare yang berpotensi fatal adalah mereka yang positif HIV, kekurangan berat badan, gangguan sistem kekebalan tubuh, dan orang yang sedang sakit (WHO, 2017).

Tahun 2021, angka kejadian diare pada anak sekitar 1,22 milyar di dunia dan sekitar 3.350 anak meninggal setiap harinya (Handayani et al., 2022). Anak-anak di India sebanyak 4,64% mengalami diare setiap tahunnya. UNICEF menyatakan di Asia tenggara terjadi 5% kematian akibat diare (Hanifa & Mon, 2021). Dari 15 negara Asia Tenggara, Indonesia berada di urutan ke-12 dalam hal angka kematian diare pada balita, dengan 8.600 kematian setiap tahunnya. Karena sistem kekebalan tubuh mereka masih berkembang, balita di bawah usia lima tahun adalah kelompok usia yang paling rentan terhadap diare (Puhidkk, 2023). Prevalensi diare di Provinsi Sumatera Selatan cukup tinggi, yaitu 90.094 di tahun 2021, dan meningkat menjadi 94.653 di tahun 2022. Kejadian diare merupakan penyakit urutan kedua tertinggi di Provinsi Sumatera Selatan (Kemenkes, 2023). Tahun 2022, cakupan pelayanan anak dengan diare di Sumatera Selatan sebesar 11 % (Kemenkes, 2023). Kasus diare cakupan pada balita di Kabupaten Ogan Komering Ilir pada tahun 2021 sebanyak 2.534 (20,3%), tahun 2022 sebanyak 2.882 (22,8%) dan Pada Tahun 2023 sebanyak 3.751 (29,9%) (Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2023).

Data kejadian diare pada wilayah kerja Puskesmas Celikah berdasarkan usia adalah 106 orang penderita di tahun 2021 dan 190 orang penderita di tahun 2022 untuk usia dewasa. Sedangkan kejadian diare pada balita di tahun 2021 berjumlah 85 penderita, tahun 2022 berjumlah 78 penderita, dan meningkat di

tahun 2023 menjadi 127 kasus (Profil Puskesmas Celikah, 2023). Penelitian ini bertujuan dianalisisnya determinan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Celikah Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 2024 Dilaksanakan pada April s.d Mei 2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini kuantitatif Analitik dengan Pendekatan cross sectional. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Celikah Kota Kayuagung Kabupaten OKI pada April s.d Mei 2024. Populasi penelitian ini adalah seluruh balita berjumlah 2533 pasien, sampel sebanyak 96 responden. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Analisis data adalah uji univariat, bivariat, dan multivariat. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square*. Analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik berganda.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kejadian Diare		
	Tidak Diare	58	60,4
	Diare	38	39,6
2	Usia Responden		
	Dewasa Menengah	14	14,6
	Dewasa Muda	82	85,4
3	Usia Anak		
	12-59 Bulan	34	35,4
	<12 Bulan	62	64,6
4	Pekerjaan		
	Bekerja	4	4,2
	Tidak Bekerja	92	95,8
5	Pendidikan		
	Tinggi	39	40,6
	Dasar	57	59,4

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
6	Tingkat Pengetahuan		
	Tinggi	78	81,3
	Rendah	18	18,7
7	Sikap		
	Positif	74	77,1
	Negatif	22	22,9
8	Pendapatan		
	Tinggi	25	26,0
	Rendah	71	74,0
9	Sumber Air bersih		
	PDAM	43	44,8
	Sungai, Sumur	53	55,2
10	Ketersediaan Sarana Air Bersih		
	Tersedia	55	57,3
	Tidak Tersedia	41	42,7
11	Ketersediaan Sarana Pembuangan Tinja		
	Tersedia	58	60,4
	Tidak tersedia	38	39,6
12	Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pembuangan Air Limbah		
	Tersedia	58	60,4
	Tidak Tersedia	38	39,6
13	Ketersediaan Sarana Pembuangan Sampah Rumah Tangga		
	Tersedia	78	81,3
	Tidak tersedia	18	18,8
14	Cara Pengelolaan Sampah Rumah Tangga		
	Dikumpulkan dan dibuang di TPSS, di kubur	14	14,6
	Dibakar, Dibuang di sungai	82	85,4
	Total	96	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar balita yang tidak mengalami diare yakni

58 responden (60,4%), usia dewasa awal yakni 82 responden (85,4%), usia anak balita yakni 62 responden (64,6%), tidak bekerja (IRT) yakni 92 responden (95,8%), pendidikan dasar yakni 57 responden (59,4%), tingkat pendidikan tinggi yakni 78 responden (81,3%), sikap positif yakni 74 responden (77,1%), dan pendapatan rendah yakni 71 responden (74%).

Selanjutnya, sebagian besar responden sumber air bersih berasal dari sungai atau sumur yakni 53 responden (55,2%), tersedia sarana air bersih yakni 55 responden (57,3%), tersedia sarana pembuangan tinja yakni 58 responden (60,4%), tersedia sarana pembuangan air limbah yakni 58 responden (60,4%), tersedia sarana pembuangan sampah rumah tangga yakni 78 responden (81,3%), dan cara pengelolaan sampah rumah tangga dengan dibakar atau dibuang ke sungai yakni 82 responden (85,4%).

Tabel 2.

Analisis Hubungan Kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Celikah Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 2024

No	Variabel	P Value	PR
1	Usia Responden	1,000	
2	Usia Anak	1,000	
3	Pekerjaan	0,647	
4	Tingkat Pendidikan	1,000	
5	Tingkat Pengetahuan	0,462	
6	Sikap	0,374	
7	Pendapatan	0,507	
8	Sumber Air Bersih	0,523	
9	Ketersediaan Sarana Air Bersih	0,338	
10	Ketersediaan Sarana Pembuangan Tinja	0,294	
11	Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pembuangan Air Limbah	0,020	1,580
12	Ketersediaan Sarana Pembuangan Sampah Rumah Tangga	0,841	
13	Cara pengolahan sampah Rumah Tangga	0,019	0,434

Hasil uji statistik $p\text{ value}=1,000 > 0,05$, ini berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara usia responden dengan kejadian diare.

Hasil uji statistik $p\text{ value}=1,000 > 0,05$, ini berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara usia anak dengan kejadian diare.

Hasil uji statistik $p\text{ value}=0,647 > 0,05$, ini berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan kejadian diare.

Hasil uji statistik $p\text{ value}=1,000 > 0,05$, ini berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kejadian diare.

Hasil uji statistik $p\text{ value}=0,462 > 0,05$, ini berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian diare.

Hasil uji statistik $p\text{ value}=0,374 > 0,05$, ini berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kejadian diare.

Hasil uji statistik $p\text{ value}=0,507 > 0,05$, ini berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan kejadian diare.

Hasil uji statistik $p\text{ value}=0,523 > 0,05$, ini berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara sumber air bersih dengan kejadian diare.

Hasil uji statistik $p\text{ value}=0,338 > 0,05$, ini berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan sarana air bersih dengan kejadian diare.

Hasil uji statistik $p\text{ value}=0,294 > 0,05$, ini berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara sarana pembuangan tinja dengan kejadian diare.

Hasil uji statistik $p\text{ value}=0,020 < 0,05$, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara sarana dan prasarana pembuangan air limbah dengan kejadian diare. Nilai PR yang didapatkan 1,580, ini berarti sarana dan prasarana pembuangan air limbah merupakan faktor risiko untuk terjadinya diare.

Hasil uji statistik $p\text{ value}=0,841 > 0,05$, ini berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara sarana pembuangan sampah rumah tangga dengan kejadian diare.

Hasil uji statistik $p\text{ value}=0,019 < 0,05$, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara cara pengolahan sampah rumah tangga dengan kejadian diare. Nilai PR yang didapatkan 0,434, ini berarti cara pengolahan sampah rumah tangga merupakan faktor risiko untuk terjadinya diare.

Tabel 3.

Hasil Akhir Regresi Logistik Berganda Variabel Independen dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Celikah Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2024

Variabel	Beta	Nilai p	OR	95% CI
Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pembuangan Air Limbah	-1,569	0,001	0,208	0,079-0,547
Cara Pengelolaan Sampah Rumah Tangga	2,199	0,002	9,014	2,306-35,240
Konstanta	0,131			

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik berganda juga mendapatkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana pembuangan air limbah dan cara pengelolaan sampah rumah tangga berhubungan 23,1% dengan kejadian diare, sisanya disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti. Dari kedua faktor yang berhubungan dengan kejadian diare tersebut, cara pengelolaan sampah rumah tangga merupakan faktor yang memiliki hubungan paling kuat dibandingkan faktor lainnya (OR 9,014). Hal ini dapat diartikan jika cara pengelolaan sampah rumah tangga dilakukan dengan dibakar atau dibuang ke sungai maka berisiko 9,014 kali untuk mengalami diare dibandingkan yang mengelola sampah dengan cara dikumpulkan dan dibuang ke TPSS atau dikubur.

PEMBAHASAN

Hubungan usia responden dengan kejadian diare pada balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia responden dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Celikah Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 2024.

Usia orang tua seringkali mempengaruhi tingkat pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam merawat anak. Seiring bertambahnya usia, orang tua umumnya memiliki kesempatan lebih banyak untuk belajar tentang kesehatan anak, sanitasi, dan praktik kebersihan. Pengetahuan ini mencakup pentingnya mencuci tangan, cara menyiapkan makanan dengan aman, dan pentingnya air bersih (Utaminingsyas 2020).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Fagbamigbe (2021) yang menemukan bahwa anak-anak dari ibu yang lebih muda (di bawah 20 tahun) memiliki risiko lebih tinggi terkena diare dibandingkan anak-anak dari ibu yang lebih tua. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman dan pengetahuan tentang praktik pencegahan diare pada ibu yang lebih muda. Orang tua yang berusia lebih tua

biasanya memiliki lebih banyak pengalaman dalam merawat anak-anak dan menangani berbagai masalah kesehatan, termasuk diare. Pengalaman ini dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengambil langkah-langkah pencegahan yang efektif. Dengan bertambahnya usia, orang tua cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pentingnya kebersihan, sanitasi, dan nutrisi yang baik, yang semuanya penting untuk mencegah diare (Fagbamigbe, A. F., Oyinola, F. F., Morakinyo, O. M., Adebowale, A. S., Fagbamigbe, O. S., & Uthman 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terkait maka peneliti berasumsi bahwa usia responden bukanlah variabel yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita. Usia yang lebih tua tidak menjamin seseorang memiliki pengetahuan yang lebih banyak tentang pencegahan dan penanganan diare. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh dengan berbagai cara dan berbagai media, tergantung keinginan orang tua untuk belajar.

Hubungan usia anak dengan kejadian diare pada balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia anak dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Celikah Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 2024.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ponirah (2022) yang menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia anak dengan kejadian diare pada balita (*p-value* 0,56) (Ponirah, 2022) namun, teori Maryam (2022) menjelaskan bahwa bayi dan anak balita merupakan kelompok usia yang paling banyak menderita diare. Diare pada bayi dan balita rentan terjadi dikarenakan belum terbentuknya kekebalan alami dari anak usia dibawah satu tahun. Kerentanan kelompok usia ini juga banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kebersihan ibu, riwayat pemberian ASI eksklusif, status gizi, dan pemberian ASI non-eksklusif (Sity Maryam 2022).

Laporan WHO (2017) menyebutkan bahwa anak-anak di bawah usia lima tahun, terutama bayi dan balita, memiliki risiko tertinggi terkena diare. Program imunisasi dan pemberian ASI eksklusif adalah intervensi kunci yang direkomendasikan untuk mengurangi risiko diare pada kelompok usia ini (WHO 2017).

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terkait maka peneliti berasumsi bahwa usia anak adalah bukan faktor penting yang mempengaruhi

kejadian diare pada balita. Anak-anak yang lebih muda, terutama di bawah usia dua tahun, memiliki risiko lebih tinggi terkena diare karena sistem imun yang belum matang, kebiasaan makan dan minum, serta tingginya paparan lingkungan yang terkontaminasi.

Hubungan pekerjaan dengan kejadian diare pada balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Celikah Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 2024. Sebagaimana teori menjelaskan bahwa kejadian diare pada balita

dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk status pekerjaan orang tua. Keluarga yang tidak bekerja sering kali mengalami kondisi ekonomi yang lebih sulit, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan anak-anak mereka. Namun, beberapa hal yang terjadi di masyarakat, walaupun orangtua tidak bekerja, namun kebutuhan balita ditanggung oleh keluarga nenek atau kakeknya yang berasal dari keluarga ekonomi berkecukupan sehingga balita tetap memperoleh kebutuhannya dan tercukupi, baik untuk kebutuhan dasar seperti air bersih, makanan bergizi, dan obat-obatan, yang berhubungan dengan pencegahan diare.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Olivia, RP (2024) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian diare pada balita (Olivia, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terkait maka peneliti berasumsi bahwa pekerjaan bukan serta merta menjadi determinan terjadinya diare pada balita karena yang menjadi penting adalah bagaimana agar kebutuhan balita tersebut dapat terpenuhi, khususnya agar ia tidak menderita diare.

Hubungan Pendidikan dengan kejadian diare pada balita

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Celikah Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 2024.

Teori menjelaskan bahwa pendidikan ibu memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan anak, termasuk kejadian diare pada balita. Pendidikan dasar (SD atau

SMP) dan pendidikan tinggi (SMA atau perguruan tinggi) memiliki dampak yang berbeda pada pengetahuan dan praktik kesehatan yang relevan untuk pencegahan diare. Keluarga dengan pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pentingnya memberikan makanan yang seimbang dan bergizi, yang dapat meningkatkan status gizi anak dan mengurangi kerentanan terhadap infeksi.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan (Utamingtyas 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ingrid, F(2019) yang juga menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tikala Baru Kota Manado dengan (p value 0,074).

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terkait maka peneliti berasumsi bahwa pendidikan bukanlah determinan dari kejadian diare karena pengetahuan untuk pencegahan dan pengendalian diare pada balita, tidak hanya diperoleh dari pendidikan yang tinggi namun dapat diperoleh dari pengetahuan yang dapat diakses dari berbagai media/sumber

Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian diare pada balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Celikah Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 2024. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Notoadmodjo (2018) bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoadmodjo 2018). Apabila perilaku didasari pengetahuan dan kesadaran, maka perilaku bersifat langgeng.

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil pengetahuan seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki. Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek (Yusmanijar Dan Adulhaq 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Olivia (2024) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan responden terhadap

kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Singandaru (nilai p 0,151). (Olivia, R. Dedeh, H. & Rahmita Sari(2024).

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terkait maka peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan tidak menjadi determinan untuk kejadian diare pada balita karena jika hanya pengetahuan yang baik namun tidak diiringi dengan sikap yang positif, dan tindakan yang mendukung maka tetap saja pencegahan dan penanggulangan diare tidak dapat teratasi dengan baik. Pengetahuan tidak berdiri sendiri untuk menjadi determinan dalam kejadian diare, namun perlu bekerjasama dengan variabel-variabel lainnya.

Hubungan sikap dengan ikejadian diare pada balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Celikah Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 2024.

Hal ini sejalan dengan teori bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak pada objek tersebut. Ambivalen individu terhadap objek, peristiwa, orang atau ide tertentu. Sikap merupakan perasaan, keyakinan dan kecenderungan perilaku yang relatif menetap (Azwar, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Hapsari, Arini Ika (2018) tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku orangtua terhadap kejadian diare pada balita di RSCM Kiara, diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan sikap ibu dengan kejadian diare pada bayi (nilai p 0,29).

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian maka peneliti berasumsi sikap berkaitan dengan pengetahuan dan tindakan sebagaimana penjelasan terdahulu, maka dengan sikap yang positif saja tidak cukup, perlu diikuti dengan pengetahuan yang baik, dan tindakan yang mendukung.

Hubungan pendapatan dengan kejadian diare pada balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Celikah Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 2024.

Teori menurut Beatric (2018) menjelaskan bahwa sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dilakukan oleh orang pada posisi tersebut (Beatric, 2018). Pendapatan menunjukkan kemampuan keluarga untuk membeli pangan, yang selanjutnya akan mempengaruhi kualitas pangan dan gizi. Keluarga dengan pendapatan tinggi memiliki kesempatan untuk membeli makanan yang bergizi bagi anggota keluarganya, sehingga dapat mencukupi kebutuhan gizi setiap anggota keluarganya (Beatric, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Khairani (2020) yang juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan dengan kejadian diare pada ibu hamil di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu (nilai $p > 0,450$) (Khairani, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terkait maka peneliti berasumsi bahwa pendapatan tidak menjadi determinan kejadian diare karena terkait pemenuhan nutrisi untuk peningkatan imunitas agar tidak mudah terinfeksi khususnya menderita diare maka masyarakat dapat memenuhi kebutuhan nutrisi dari tanaman atau sayuran yang ditanamnya sendiri, lauk pauk dari hasil ternaknya sendiri, serta buah-buahan pun hasil tanaman kebunnya sendiri. Hal ini akan dapat memenuhi kebutuhan nutrisinya walaupun pendapatan mereka kecil (sedikit).

Hubungan sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Celikah Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 2024.

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam teori Isramilda (2020) bahwa penularan mikroorganisme penyebab diare melalui air yang tidak bersih (*water borne diseases*), atau ditularkan melalui fecal-oral (mikroorganisme masuk ke dalam mulut melalui makanan dan minuman). Masyarakat dapat mengurangi risiko terinfeksi diare dengan menggunakan air yang bersih, dan melindungi air tersebut dari kontaminasi, mulai dari sumbernya sampai penyimpanan di rumah (Isramilda 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ike Dyah Kurniati (2019) yang juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan sumber air utama dengan kejadian diare (nilai $p > 0,507$).

Berdasarkan hasil penelitian, teori, serta penelitian terkait maka peneliti berasumsi bahwa sumber air bersih yang aman adalah faktor yang berhubungan dengan pencegahan diare pada balita. Air dapat berperan sebagai transmisi penularan suatu penyakit melalui mikroorganisme yang ditularkan lewat jalur air (*water borne disease*) atau jalur peralatan yang di cuci dengan air (*water washed disease*). Sebagian besar diare disebabkan oleh infeksi bakteri yang ditularkan melalui cara fecal-oral. Diare dapat ditularkan melalui cairan atau bahan yang tercemar oleh tinja seperti air minum, tangan, atau jari-jari, makanan yang disiapkan dalam panci yang telah di cuci dengan air tercemar.

Hubungan ketersediaan sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sarana pembuangan limbah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Celikah Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 2024.

Hal ini sejalan dengan pendapat teori bahwa sarana kesehatan lingkungan berkaitan langsung dengan masalah kesehatan terutama pada lingkungan dirumah. Sarana kesehatan lingkungan meliputi sarana jamban, sarana sumber air bersih, dan sarana Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) sehingga masalah kondisi lingkungan tidak terlepas dari aspek kepemilikan terhadap sarana yang digunakan kemudian dikaitkan dengan kebersihan sarana tersebut. Buruknya kondisi sarana kesehatan lingkungan akan berdampak negatif di banyak aspek kehidupan, mulai dari turunnya kualitas lingkungan hidup masyarakat, meningkatnya jumlah kejadian diare dan munculnya beberapa penyakit dan dapat menularkan ke anak apalagi balita (Pesik et al. 2017)

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sari (2023) yang menunjukkan hasil ada hubungan antara ketersediaan sarana saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada anak balita (nilai $p > 0,008$).

Berdasarkan hasil penelitian, teori, serta penelitian terkait maka peneliti berasumsi ada hubungan antara pembuangan limbah dengan kejadian diare pada balita. Sarana kesehatan lingkungan berkaitan langsung dengan masalah kesehatan terutama pada lingkungan dirumah yang akan berdampak negatif di banyak aspek kehidupan, mulai dari turunnya kualitas lingkungan hidup

masyarakat, meningkatnya jumlah kejadian diare dan munculnya beberapa penyakit.

Hubungan ketersediaan sarana pembuangan tinja dengan kejadian diare pada balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sarana pembuangan tinja dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Celikah Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 2024.

Sebagaimana dijelaskan dalam teori Eldysta (2022) bahwa tinja pada bayi dan anak dapat pula menularkan penyakit pada anak-anak dan orang tuanya. Oleh karena itu, tinja harus dibuang secara benar dengan cara kumpulkan segera tinja bayi dan buang di jamban. Bila tidak ada jamban, pilih tempat untuk membuang tinja seperti di dalam lubang atau di kebun, kemudian ditimbun. Setelah buang air besar, bersihkan dengan benar (Eldysta, E., Ernawati, K., D., Arsyad, A., Maulana, I., and Farizi 2022)

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sari (2023) tentang hubungan sarana kesehatan dengan kejadian diare yang menunjukkan hasil terdapat hubungan antara ketersediaan sarana jamban sehat dengan kejadian diare pada anak balita (nilai p 0,013) (Sari, Oktariza, dan Kirana 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, teori, serta penelitian terkait maka peneliti berasumsi jika tinja balita dibuang dengan cara yang benar di sarana jamban yang sehat maka dapat mencegah terjadinya diare pada balita.

Hubungan sarana pembuangan limbah dengan kejadian diare pada balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara sarana pembuangan limbah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Celikah Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 2024.

Hal ini sejalan dengan pendapat teori bahwa sarana kesehatan lingkungan berkaitan langsung dengan masalah kesehatan terutama pada lingkungan dirumah. Sarana kesehatan lingkungan meliputi sarana jamban, sarana sumber air bersih, dan sarana Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) sehingga masalah kondisi lingkungan tidak terlepas dari aspek kepemilikan terhadap sarana yang digunakan dikaitkan dengan kebersihan sarana. Buruknya kondisi sarana kesehatan lingkungan akan berdampak negatif di banyak aspek kehidupan, mulai dari turunnya kualitas lingkungan hidup masyarakat, meningkatnya jumlah

kejadian diare dan munculnya beberapa penyakit dan dapat menularkan balita (Pesik et al. 2017)

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sari (2023) tentang hubungan sarana kesehatan dengan kejadian diare didapatkan hasil terdapat hubungan antara ketersediaan sarana saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada anak balita (nilai p 0,008) (Sari et al. 2023)

Berdasarkan hasil penelitian, teori, serta penelitian terkait maka peneliti berasumsi ada hubungan antara pembuangan limbah dengan kejadian diare pada balita. Sarana kesehatan lingkungan berkaitan langsung dengan masalah kesehatan terutama pada lingkungan dirumah yang akan berdampak negatif di banyak aspek kehidupan, mulai dari turunnya kualitas lingkungan hidup masyarakat, meningkatnya jumlah kejadian diare, dan munculnya beberapa penyakit lainnya.

Hubungan sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Celikah Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 2024.

Hal ini tidak sejalan dengan teori Irwan (2017) bahwa berbagai agen penyakit umumnya menumpang pada media udara, air, pangan, serangga, ataupun manusia melalui kontak langsung. Berbagai agen penyakit beserta medianya disebut sebagai komponen lingkungan yang memiliki potensi bahaya penyakit (Irwan, 2017). Menurut Soekidjo dalam penelitian Syahrizal (2016), penanganan sampah yang tidak baik dapat memicu tingginya angka kepadatan vektor (lalat, tikus, kecoa, nyamuk, dan lain sebagainya) yang dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan salah satunya diare (Syahrizal 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan di Serdang Begadai pada 61 responden dengan desain *cross sectional* pada tahun 2021. Penelitian tersebut menunjukkan hasil tidak ada hubungan antara variabel tempat pembuangan sampah dengan diare (Handayani et al. 2022). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Jaenudin (2018) tentang hubungan pengelolaan sampah dengan kejadian diare yang menunjukkan hasil ada hubungan antara pembuangan sampah dengan kejadian diare (Jaenudin, Aprianto, and Andini 2018).

Berdasarkan hasil penelitian, teori, serta penelitian terkait maka peneliti berasumsi bahwa pembuangan sampah tidak berdampak secara langsung untuk terjadinya diare pada balita namun pengelolaan sampah yang tidak baik dapat menjadi faktor risiko kepadatan vektor (lalat, tikus, kecoa, nyamuk, dan lain sebagainya) yang dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan salah satunya diare.

Hubungan cara pengeolahan sampah dengan kejadian diare pada balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara cara pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Celikah Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 2024.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa pengelolaan sampah adalah kegiatan pengumpulan, pengangkutan sampai dengan pemusnahan, atau pengelolaan sampah dengan sedemikian rupa sehingga sampah tidak mengganggu kesehatan masyarakat dan lingkungan hidup (Notoadmodjo 2014). Pembuangan sampah yang tidak terkontrol dengan baik akan berdampak terhadap kesehatan karena hal tersebut dapat menjadi tempat yang cocok bagi organisme maupun binatang seperti lalat yang dapat menimbulkan penyakit. Potensi bahaya yang ditimbulkan ditempat yang pengelolaan sampahnya kurang memadai adalah penyakit diare (Atikah Proverawati 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Armanji (2010) di Makassar yang menyimpulkan terdapat hubungan antara faktor pengelolaan sampah dengan kejadian diare. Pengelolaan sampah yang tidak memenuhi syarat menyebabkan lebih banyak diare karena sampah yang tidak diolah atau dibuang sembarangan dapat menjadi tempat yang baik bagi perkembangbiakan serangga dan mikroorganisme. Serangga sebagai pembawa mikroorganisme pathogen (Armanji 2010).

Berdasarkan hasil penelitian, teori, serta penelitian terkait maka peneliti berasumsi bahwa diare merupakan salah satu masalah kesehatan yang timbul akibat dari pengelolaan sampah yang tidak baik. Sampah merupakan tempat hidupnya berbagai mikroorganisme pathogen dan juga beberapa vektor penyebab penyakit lainnya.

Faktor dominan yang paling berhubungan dengan

kejadian diare pada balita

Hasil analisis multivariat diperoleh variabel yang dominan berhubungan dengan kejadian diare adalah cara pengelolaan sampah (nilai p 0,002; OR 9,014). Hal ini sejalan dengan teori menurut Notoatmodjo (2014) bahwa pengelolaan sampah adalah kegiatan pengumpulan, pengangkutan sampai dengan pemusnahan atau pengolahan sampah dengan sedemikian rupa sehingga sampah tidak mengganggu kesehatan masyarakat dan lingkungan hidup.

Sejalan pula dengan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Argasunya Kota Cirebon dengan 72 responden, yang menunjukkan bahwa mayoritas pengelolaan sampah tidak memenuhi syarat sebanyak 59 responden (81,9%). Banyak masyarakat yang pengelolaan sampahnya masih dengan dibakar ataupun dibuang ke sungai atau kali, bahkan ada yang hanya dibuang disekitar halaman rumahnya dengan begitu saja secara terbuka. Pengaruh sampah secara biologis, khususnya sampah organik yang mudah membusuk merupakan media untuk hidup berbagai mikroorganisme. Selain itu bau busuk dari sampah tersebut akan menarik beberapa vektor penyakit dan binatang pengganggu. Potensi bahaya penyakit diare sangat besar ditempat yang pengelolaan sampahnya kurang baik (Atikah & Ani, 2012). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bunga Oktora (2018) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Sindang Barang Kota Bogor tahun 2017 (nilai p 0,000; r -0,456).

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu maka peneliti berasumsi bahwa sangat penting melakukan pengelolaan sampah yang baik, mulai dari pengumpulan sampah, kemudian pengangkutan sampah ke tempat pembuangan sampah sementara (TPSS). Pengelolaan sampah perlu dilakukan dengan kerjasama berbagai bidang (lintas sektor). Perlu komitmen bersama bahwa dimulai dari mengelola sampah yang baik maka risiko satu penyakit menular (infeksi) dapat dicegah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Celikah Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 2024 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Tidak ada hubungan antara usia responden dengan kejadian diare pada balita (p value 1,000).

- b. Tidak ada hubungan antara usia anak dengan kejadian diare pada balita (*p value* 1,000).
- c. Tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian diare pada balita (*p value* 0,647).
- d. Tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian diare pada balita (*p value* 1,000).
- e. Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian diare pada balita (*p value* 0,462).
- f. Tidak ada hubungan antara sikap dengan kejadian diare pada balita (*p value* 0,374).
- g. Tidak ada hubungan antara pendapatan dengan kejadian diare pada balita (*p value* 0,507).
- h. Tidak ada hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita (*p value* 0,523).
- i. Tidak ada hubungan antara ketersediaan sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita (*p value* 0,338).
- j. Tidak ada hubungan antara sarana pembuangan tinja dengan kejadian diare pada balita (*p value* 0,294).
- k. Ada hubungan antara sarana dan prasarana pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada balita (*p value* 0,020; PR 1,580).
- l. Tidak ada hubungan antara sarana pembuangan sampah rumah tangga dengan kejadian diare pada balita (*p value* 0,841).
- m. Ada hubungan antara cara pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian diare pada balita (*p value* 0,019; PR 0,434).
- n. Faktor dominan yang paling berhubungan dengan kejadian diare pada balita adalah cara pengelolaan sampah rumah tangga (*p value* 0,002; OR9,014).

SARAN

Diharapkan kepada pihak Puskesmas agar meningkatkan kerjasama lintas program dan lintas sektoral untuk ketersediaan sarana dan prasarana pembuangan limbah, serta peningkatan edukasi kepada keluarga tentang pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga yang baik yaitu dengan cara pemisahan sampah organik (yang bisa dijadikan pupuk kompos) dan sampah anorganik untuk mencegah terjadinya diare.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2022). Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Dinas Kesehatan Ogan Komering Ilir (2023), Profil Kesehatan kabupaten Ogan Komering ilir.
- Dr. Irwan, SKM.,M.Kes (2017). Epidemiologi Penyakit Menular. CV. ABSOLUTE MEDIA Krapyak Kulon RT 03 No. 100, Panggunharjo Sewon Bantul Yogyakarta
- Eldysta E, Ernawati K, Mardhiyah D, Maulana I, Farizi F. Hubungan Perilaku Cuci Tangan Dan Faktor Risiko Lingkungan Terhadap Kejadian Penyakit Diare. Public Health and Safety International Journal Oktober. 2022
- Isramilda. Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Rumah Dan PersonalHygiene Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita. Zona Kedokteran. 2020.
- Ingrid, F. (2019). Hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan tindakan pencegahan diare di wilayah kerja puskesmas Tikala Baru. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/27284/26845>
- Kemnterian Kesehatan (2022) Profil Kesehatan di Indoensia.
- Khairani, N., Suryani, S., & Juniarti, D. (2020). Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga Dan Kejadian Diare Dengan Status Gizi Pada Balita Yang Berkunjung Ke Puskesmas Sawah Lebar Kota BENGKULU. *Journal of Nursing and Public Health*, 8(1), 87-96. <https://doi.org/10.37676/jnph.v8i1.1007>
- Maryam. Pemberian ASIEksklusif, Status Gizi Dan Personal Hygiene Pada Anak Usia 1-5 Tahun. 2022;
- Melvani, R. P., Zulkifli, H., & Faizal, M. (2019). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Balita Di Kelurahan Karyajaya Kota Palembang. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 4(1), 57.

- <https://doi.org/10.30829/jumantik.v4i1.405>
- Notoatmodjo, S. 2018, Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta
- Olivia, R. Dedeh, H. & Rahmita Sari(2024), Hubungan Pengetahuan, Pekerjaan Dan Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Singandaru. Jurnal Untirta; 2024
- Puskesmas Celikah (2023), Profil kesehatan Puskesmas Celikah
- Ponirah, Rika Harini. (2022)Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita usia 0-60 bulan. MANUJU (Malahayati Nursing Journal) vol 4 nomor 12 desember 2022 hal 3460-4567
- Utamingtyas, F., Siregar, N., & Pohan, S. Y. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Ruang Anak RSUD Kota Padangsidempuan Tahun 2020. Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal), 6(2), 180. <https://doi.org/10.51933/health.v6i2.541>
- Yusmanijar Dan Adulhaq, M., 2018. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Dengan Perilaku Perawatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Usia Sekolah 7-9 Tahun Di SD Islam Al Amal Jaticepaka. Jurnal Keperawatan 2, 1–11